

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mengenal media penyiaran televisi pada tahun 1962 yang melahirkan Stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang dimiliki oleh pemerintah (Widyatama, 2020, h.192). TVRI merupakan televisi publik dengan melahirkan stasiun televisi daerah yang tersebar ke seluruh provinsi di Indonesia. TVRI Yogyakarta menjadi stasiun televisi daerah pertama yang ada di Indonesia (TVRI Stasiun Yogyakarta, 2024a). TVRI Stasiun Yogyakarta menayangkan berbagai program acara yang menarik perhatian khalayak dengan memasukkan nilai-nilai kebudayaan dan pendidikan masyarakat Yogyakarta. Mengajak masyarakat daerah Yogyakarta untuk mendukung program acara yang dibuat sekaligus ikut mencintai budaya daerah sendiri.

Sajian visual yang ditayangkan televisi adalah berupa program acara. Program acara yang ditayangkan oleh TVRI Stasiun Yogyakarta dibagi menjadi enam jenis yakni seni budaya, hiburan, pendidikan, keagamaan, olahraga, dan berita (TVRI Stasiun Yogyakarta, 2023). Beragam jenis tayangan TVRI Stasiun Yogyakarta, terdapat data survei yang dilakukan oleh TVRI Stasiun Yogyakarta dengan judul “Survei Kepuasan Masyarakat Terhadap Tayangan TVRI DIY (Juni 2022)” yang disebar luaskan melalui *google form*. Survei tersebut diunggah melalui akun Instagram @tvriyogyakarta pada tanggal 26 Juli 2022 dalam format postingan (TVRI Stasiun Yogyakarta, 2022). Melalui kesimpulan survei tersebut pada gambar 1 dibawah dijelaskan bahwa acara favorit responden adalah Angkringan, Pendopo Kang Tejo, dan Jogja Hari Ini. Ketiga program acara favorit memiliki karakteristik yang berbeda. Angkringan bersifat hiburan komedi dengan tata artistik *setting* desain yang merepresentasikan Yogyakarta. Pendopo Kang Tejo bersifat program acara

yang menyajikan lagu campursari. Sedangkan Jogja Hari Ini bersifat berita terkini yang meliput wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Dijelaskan pada gambar 2 dibawah bahwa diperlihatkan responden menonton pada rentang waktu 18.00 – 21.00 WIB, sehingga rentang waktu tersebut bersamaan dengan tayangnya program acara “Angkringan” melalui televisi kanal TVRI Stasiun Yogyakarta.



Gambar 1 Kesimpulan Survei
Sumber: Instagram @tvriyogyakarta (Juni 2022)

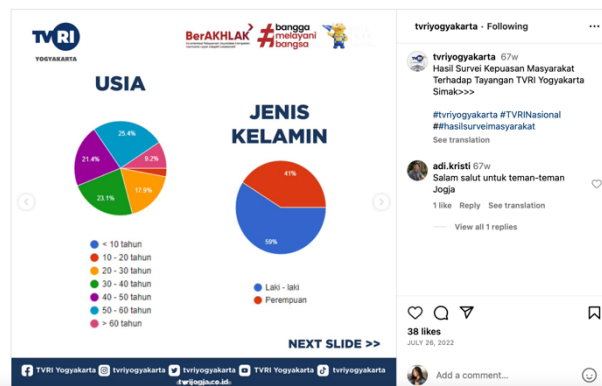


Gambar 2 Rentang waktu menonton TVRI St. Yogyakarta

Sumber: Instagram @tvriyogyakarta (Juni 2022)

Sejarah singkat mengenai program acara “Angkringan” pada awalnya berjudul Obrolan Angkring yang tayang pertama kali pada tanggal 16 April 1997 (Paramita, 2017, h.5). Program ini awalnya diawali oleh fenomena dengan

banyaknya pedagang angkringan yang banyak dijumpai di Yogyakarta. Seiring berkembangnya zaman, perubahan pemain dan jam tayang dipengaruhi oleh kesibukan dari para aktor atau pemainnya. Meskipun demikian, program acara “Angkringan” yang bersifat hiburan komedi tersebut hingga saat ini masih diproduksi dan masih menjadi ciri khas dari TVRI Stasiun Yogyakarta.



Gambar 3 Usia Penonton Tayangan TVRI St. Yogyakarta

Sumber: Instagram @tvriyogyakarta (Juni 2022)

Program acara hiburan televisi tidak akan lepas dari adanya penonton yang hadir di dalam studio. Melalui partisipasi penonton dalam studio mampu memeriahkan dalam proses pembuatan program acara televisi khususnya “Angkringan”. Peran penonton di studio biasanya sebagai pengumpan, penyela, dan menjadi bahan candaan yang pemainnya memang didesain dan diarahkan untuk mencari perhatian. Jika melihat program acara “Angkringan” melalui televisi, terdapat survei dengan judul “Survei Kepuasan Masyarakat Terhadap Tayangan TVRI DIY (Juni 2022)” (TVRI Stasiun Yogyakarta, 2022), dijelaskan pada gambar 3 diatas bahwa usia dari responden yang menonton tayangan melalui kanal televisi didominasi oleh umur 30-60 tahun keatas dengan presentase 79,1 %. Angka presentase yang cukup mendominasi menunjukkan bahwa audiens yang menonton tayangan TVRI Stasiun Yogyakarta berusia diatas 30 tahun. Sedangkan Generasi Z dikelompokkan dari

umur 10-30 tahun dengan presentase 20,9 %. Artinya tayangan program acara TVRI Stasiun Yogyakarta kurang diminati oleh Generasi Z jika ditonton melalui televisi. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat melalui kaca mata yang berbeda yakni bagaimana dengan penonton Generasi Z yang hadir di dalam studio untuk menyaksikan program acara khususnya Angkringan selama proses produksi pada hari Jumat, 15 Desember 2023 pukul 10.00 – 15.00 WIB.

Program acara “Angkringan” memiliki tema yang berbeda setiap proses produksinya, disesuaikan berdasarkan fenomena sosial yang terjadi saat ini atau yang sedang viral. Proses produksi pada tanggal 15 Desember 2023 bertemakan Pemilu 2024. Selama proses produksi tentu dilengkapi dengan adanya penonton di dalam studio. Penonton di dalam studio menjadi Generasi Z sebagai pemilih pemula dinyatakan sebagai kelompok yang mendominasi pemilik suara pemilih muda ini dengan rentang usianya antara 17-37 tahun (Simamora et al., 2024, h.5922). Oleh sebab itu, Generasi Z memainkan peran kunci dalam Pemilu 2024 dengan membawa suara yang menyoroti isu-isu kritis seperti lingkungan, keadilan sosial, dan inovasi teknologi. Dengan menonton langsung di studio akan memberikan persepsi Generasi Z yang terbentuk mengenai program acara “Angkringan” dengan tema Pemilu 2024.

Program acara “Angkringan” memiliki tema yang berbeda setiap proses produksinya, disesuaikan berdasarkan fenomena sosial yang terjadi saat ini atau yang sedang viral. Proses produksi pada tanggal 15 Desember 2023 bertemakan Pemilu 2024. Selama proses produksi tentu dilengkapi dengan adanya penonton di dalam studio. Penonton di dalam studio menjadi Generasi Z sebagai pemilih pemula dinyatakan sebagai kelompok yang mendominasi pemilik suara pemilih muda ini dengan rentang usianya antara 17-37 tahun (Simamora et al., 2024, h.5922). Oleh sebab itu, Generasi Z memainkan peran kunci dalam Pemilu 2024 dengan membawa suara yang menyoroti isu-isu kritis seperti lingkungan, keadilan sosial, dan inovasi teknologi. Dengan menonton langsung di studio

akan memberikan persepsi Generasi Z yang terbentuk mengenai program acara “Angkringan” dengan tema Pemilu 2024.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat jurnal artikel yang berjudul “Representasi Budaya Jawa Program Acara “Angkringan” di TVRI Stasiun Yogyakarta (Ramadhan, 2021). “Angkringan” menjadi tradisi yang melekat dengan kehidupan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta. Penelitian sebelumnya dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode *purposive sampling*. Persamaan yang didapatkan adalah subjek penelitian yakni Program Acara “Angkringan” oleh TVRI Stasiun Yogyakarta. Namun perbedaan yang tertulis adalah alur penelitian yang berbicara mengenai representasi budaya Jawa. Persepsi dalam penelitian sebelumnya menggunakan analisis konten “Angkringan” yang diakses melalui *youtube* TVRI Stasiun Yogyakarta serta dijabarkan melalui teori John Fiske yang mengacu pada teknik kategorisasi dan kode-kode sosial yang ditampilkan melalui program acara tersebut. Didapatkan bahwa episode 1-16 banyak ditampilkan nilai luhur yang masih dipegang oleh masyarakat Yogyakarta.

Terdapat jurnal artikel yang berjudul “Persepsi Khalayak pada Program *Competition Show* Televisi Mnet Pasca Manipulasi *Voting Produce X 101*” (Safitri & Hasdiana, 2021). Pengaruh persepsi terhadap tayangan televisi dalam jurnal ini adalah bahwa kasus manipulasi voting pada tayangan kompetisi Mnet *Produce X 101* mempengaruhi persepsi khalayak terhadap tayangan tersebut. Persepsi khalayak terhadap tayangan ini menjadi beragam, dengan beberapa orang menolak untuk percaya dan menganggap tayangan tersebut hasil manipulasi, sementara yang lain tetap menyaksikan tayangan tersebut. Faktor-faktor seperti kualitas tayangan dan dorongan untuk mendukung idola dapat mempengaruhi keputusan khalayak dalam menyaksikan tayangan tersebut. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa persepsi khalayak dapat mempengaruhi

interaksi mereka dengan tayangan televisi dan bagaimana mereka meresponsnya.

Beberapa penelitian telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, maka peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Persepsi Generasi Z Penonton Program Acara “Angkringan” di studio TVRI Stasiun Yogyakarta untuk mengetahui persepsi Generasi Z ketika menonton proses produksi program acara “Angkringan” dengan tema Pemilu 2024. Penelitian akan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) kepada Generasi Z yang menonton program acara “Angkringan” di studio TVRI Stasiun Yogyakarta. Peneliti akan memperdalam proses persepsi yang dibutuhkan untuk sampai sejauh mana minat, persepsi, dan opini Generasi Z terhadap tayangan televisi lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana persepsi oleh generasi Z untuk menonton acara “Angkringan” di studio TVRI Stasiun Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini untuk mengetahui persepsi yang dihasilkan oleh generasi Z untuk menonton program acara “Angkringan” yang di studio TVRI Stasiun Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara khusus mengenai persepsi yang dibentuk oleh generasi Z. Serta menjadi referensi dan kajian lebih lanjut untuk penelitian dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pembaca mengenai persepsi yang mendorong khalayak dalam menonton program acara “Angkringan” di TVRI Stasiun Yogyakarta dan dapat menjadi bahan evaluasi TVRI Stasiun Yogyakarta dalam penayangan program acara “Angkringan”.

E. Kerangka Teori

Penelitian dengan judul “Persepsi Generasi Z Penonton Program Acara “Angkringan” Di Studio TVRI Stasiun Yogyakarta” memiliki kajian teori yang dapat mendukung penelitian, berikut kerangka teori yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yakni:

1. Televisi sebagai Media Massa

Televisi adalah sistem yang dapat menyiarkan gambar dan disertai dengan suara menggunakan kabel atau menggunakan alat yang dapat menentukan perubahan cahaya serta suara yang bisa dilihat dan didengarkan. Televisi juga dapat didefinisikan sebagai media yang sama dengan radio. Apabila radio hanya dapat menampilkan suara maka televisi dapat menampilkan suara disertai dengan gambar sehingga frekuensi bisa dilihat sebagai kolaborasi film dengan radio (Ramli, 2012). Pada undang-undang nomor 32 tahun 2002 yang membahas tentang penyiaran dijelaskan jika penyiaran televisi merupakan media komunikasi massa yang dapat didengarkan dan dilihat kemudian dapat juga menyalurkan gagasan serta informasi pada bentuk suara dan gambar baik yang bersifat terbuka atau tertutup dalam bentuk program yang teratur dan berkesinambungan.

Televisi sudah menjadi sebuah fenomena sangat besar hal tersebut harus dinilai jika peran televisi bisa memberikan dampak terhadap perkembangan pola pikir dan wawasan serta juga dapat mempengaruhi pendapatan umum termasuk untuk memberikan pengaruh dalam menyukai produk-produk industri yang dikarenakan oleh program siaran yang ditampilkan semakin lama semakin

memberikan perhatian yang lebih luas walaupun membutuhkan biaya yang sangat banyak sehingga tidak heran jika penonton paham duduk di depan televisi. Televisi sebagai media hiburan serta informasi sudah dikategorikan sebagai ruang yang sama oleh semua keluarga.

Menurut Rakhmat dalam (Rossy & Wahid, 2015), Komunikasi massa adalah proses menyebarkan pesan kepada audiens dalam jumlah besar melalui berbagai jenis media massa seperti surat kabar, majalah, radio, film, internet, dan televisi. Televisi, di antara berbagai bentuk media komunikasi ini, memiliki dampak yang paling signifikan pada kehidupan masyarakat. Berikut karakteristik dari tayangan televisi (Bahri, 2019, h.42) :

a. Audiovisual

Kelebihan televisi terletak pada audiovisual yakni bisa didengar dan dilihat. Penonton akan mampu melihat sekaligus mendengar dari rangkaian program acara yang disiarkan melalui berbagai kanal yang tersedia. Namun, tidak berarti gambar lebih penting dari kata-kata artinya keduanya harus memiliki kesesuaian yang saling berkaitan.

b. Berpikir dalam Gambar

Terdapat dua tahap yang dilakukan pada proses berpikir pada gambar. Pertama, ialah visualisasi, yakni menerjemahkan kata yang mengandung gagasan menjadi sebuah gambar. Dalam proses visualisasi, objek-objek tertentu akan diarahkan oleh koordinator acara menjadi sebuah gambar yang mengandung makna seperti aktivitas manusia, penataan latar tempat, dan sebagainya. Kedua, ialah penggambaran, yakni aktivitas Menyusun gambar-gambar sedemikian rupa sehingga saling berkaitan dan memiliki makna tertentu. Dalam proses penggambaran, terdapat gerakan kamera yang akan membuat gambar sangat besar (*big close-up*), gambar dekat (*close-up*), dan sebagainya. Perpindahan gambar ke gambar lainnya bisa diambil secara

menyamping (*panning*), atas kebawah atau sebaliknya (*tilting*), dan sebagainya. Teknik pengambilan gambar menggunakan kamera akan membentuk suatu makna dan menjadikan alur dari sebuah program acara.

c. Pengoperasian lebih kompleks

Penayangan sebuah acara siaran lebih kompleks dalam pengoperasian. Menayangkan sebuah acara siaran di studio yang dibawakan oleh dua orang pembaca berita membutuhkan sepuluh orang yakni terdiri dari produser, pengarah acara, pengarah teknik, pengarah studio, pemadu gambar, dua atau tiga juru kamera, juru video, juru audio, juru rias, juru suara, dan sebagainya. Peralatan yang akan digunakan harus dilakukan oleh orang yang terampil dan terlatih. Selain itu televisi memiliki fungsi sebagai sarana informasi, edukasi, hiburan dan fungsi untuk mempengaruhi.

Teori yang digunakan untuk mengukur televisi sebagai komunikasi massa adalah teori kultivasi (*cultivation theory*) yang dituliskan oleh George Gerbner. Teori ini dijelaskan ketika ingin mengetahui dunia nyata seperti yang dibayangkan, diduga oleh penonton yang ada di televisi. Teori ini hadir pada kondisi saat ada perdebatan antara kelompok ilmuwan komunikasi yang yakin dampak media massa sangat kuat dengan kelompok yang percaya jika media massa memiliki keterbatasan dan juga perdebatan antara kelompok yang menilai dampak media massa mempunyai sifat langsung dan kelompok yang menilai efek media massa mempunyai sifat tidak langsung maupun kumulatif (Ulum & Setiadi, 2019, h.45).

Televisi lebih menunjang keperluan akan informasi yang diperlukan masyarakat dalam ruang lingkup yang luas, sebab informasi yang ditampilkan dalam bentuk visual grafik. Informasi dalam bentuk gambar dan suara menjadikan televisi memiliki peran penting untuk mengembangkan komunikasi

massa pada era globalisasi ini. Sehingga dalam penelitian ini akan difokuskan yakni bukan penonton melalui media televisi melainkan penonton yang berada didalam studio TVRI Stasiun Yogyakarta dan melihat *shooting* dari siaran program acara “Angkringan”.

2. Komunikasi Publik

Komunikasi publik sering pula disebut sebagai komunikasi dengan banyak orang. Prosesnya bisa secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung maksudnya seorang komunikator komunikasi publik berbicara tanpa perantara atau media kepada khalayak yang besar. Sedangkan secara tidak langsung menunjukan komunikator menggunakan media sebagai sarana penyampaian pesan untuk menjangkau khalayaknya.

Komunikasi publik pada esensinya merupakan sebuah panorama dimana didalamnya terdapat beragam jenis panggung-panggung komunikasi yang selalu menjadi pusat perhatian publik (Ahmad, 2022, h.3). Panggung komunikasi publik mengacu pada konteks dimana komunikasi terjadi di depan publik atau audiens yang lebih besar. Pemaparan mengenai panggung komunikasi publik oleh Ahmad Nyarwi dalam bukunya tertulis bahwa melalui media massa seperti televisi maupun media sosial bertumbuh melalui dua cara yakni (Ahmad, 2022, h.11):

- a. Panggung komunikasi publik yang tumbuh dan berkembang secara almhiah, seperti merujuk pada situasi dimana komunikasi terjadi didepan publik tanpa adanya persiapan atau scenario sebelumnya.
- b. Panggung komunikasi publik yang muncul dikarenakan figure/aktor/organisasi tertentu mendapatkan perhatian yang besar dari media dan mendapatkan perhatian serta dipercakapkan secara luas oleh mayoritas pengguna media massa maupun media sosial, seperti program acara hiburan yang akan melakukan *on air* dengan melibatkan penonton untuk kesuksesan program acara tersebut

sehingga mampu tayang melalui media massa seperti televisi dan mampu mendapatkan atensi khalayak luas bahwa terdapat program acara ini.

Hal ini juga bersinggungan dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni panggung komunikasi publik yang dimaksud adalah panggung yang di *setting* untuk program acara “Angkringan”. Publik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penonton program acara “Angkringan” yang berada di dalam studio TVRI Stasiun Yogyakarta ketika acara sedang *on air*. Kemudian komunikator publik terdapat pada beberapa aktor yang tampil dalam sebuah panggung didalam studio televisi tersebut.

Dalam buku Prof. Dr. H. Hafied Cangara mengatakan bahwa komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak yang lebih besar (Corina et al., 2013, h.4). Proses komunikasi publik menurut Patton(1983) meliputi sepuluh elemen yang terdiri dari (dalam Wahyudi, 2013, h.279)

a. *Stimuly*/Stimulus

Stimulus pembicara diharapkan memberi rangsangan stimulus psikologis pada pendengar disetiap pernyataan publik serta memiliki beberapa alasan seperti sifat spontan komunikasi interpersonal. Sebagaimana aktor dalam program acara “Angkringan” yang memberikan rangsangan kepada penonton di studio maupun yang mengakses melalui media televisi atau media sosial.

b. *Speakers*/ Pembicara

Pembicara yang ditunjuk membangun pesan bicaranya dilandaskan pada pengalaman masa lalu, keadaan emosional-psikologis, dan tujuan langsung. Pembicara berharap untuk

dapatnya mencapai tujuan tertentu serta menyajikan pesan kepada kelompok pendengar. Pembicara dalam program acara “Angkringan” biasa kita sebut sebagai aktor.

c. *Message/* Pesan

Pesan verbal yang diungkapkan dalam bentuk kode simbolis dan nonverbal dalam bentuk gerak, sikap, dan perubahan intonasi ditularkan oleh pembicara ke pendengar. Program acara “Angkringan” memiliki jenis program tv hiburan yang dimana menyajikan cerita yang diangkat berdasarkan isu atau topik hangat diperbincangkan oleh khalayak luas.

d. *Channel/* Saluran

Suara dan penglihatan adalah saluran utama komunikasi antara pembicara dan pendengar. Ada atau tidaknya sistem alamat publik yang mempengaruhi hubungan. Pembicara harus bisa didengar dan dilihat oleh penonton maupun pendengar. Seperti program acara “Angkringan” merupakan program televisi hiburan yang disiarkan melalui televisi lokal yakni TVRI Stasiun Yogyakarta, namun penonton juga dapat menikmati secara langsung di studio TVRI Stasiun Yogyakarta ketika sedang melakukan siaran.

e. *Audience/* Pemirsa

Pemirsa adalah sekelompok orang yang berkumpul untuk mendengarkan pembicara. Setiap anggota pendengar pada umumnya akan mengevaluasi masa lalu untuk menghadiri. Pendengar membuat pilihan apakah akan mendengar atau tidak pada pembicaraan yang berlangsung. Publik dalam penelitian yakni penonton yang datang menonton secara langsung proses acara “Angkringan” berlangsung.

f. *Context/ Konteks*

Respon yang terjadi memerlukan konteks waktu, tempat, dan kesempatan merupakan variabel yang signifikan. Pendengar merespon secara berbeda terhadap pembicara atau aktor yang tampil di sore hari dibanding di pagi hari, di ruangan penuh sesak daripada di auditorium terbuka. Alasan pertemuan tersebut membuat suatu perbedaan. Konteks yang diangkat oleh peneliti adalah komunikasi publik yang dibawakan aktor Angringan dilakukan secara tatap muka dengan penonton di studio TVRI Stasiun Yogyakarta saat sedang melakukan siaran.

g. *Effect/ Dampak/ Pengaruh*

Pengukuran yang berpengaruh terhadap perilaku pendengar terkadang sulit dimengerti keinginannya. Meskipun demikian, beberapa tanda yang dapat dilihat adalah perubahan pendengar dalam kepercayaan, sikap, konsep diri, dan perilaku. Dalam mempertimbangkan berbagai kemungkinan efek ini, suatu pertimbangan yang penting adalah: Apakah pembicara mencapai tujuannya dalam berbicara? Dalam penelitian ini mengangkat persepsi dari beberapa narasumber yang akan memberikan tanggapannya ketika menonton “Angkringan” secara langsung di studio dan perbedaan dengan menonton melalui media yakni televisi.

h. *Feedback/ Umpan Balik*

Adanya tepuk tangan, perhatian, terbuka menunjukkan minat atau umpan balik yang positif, pendengar memberikan petunjuk sebagai pembicara untuk respons mereka. Umpan balik negatif yang ditunjukkan oleh kurangnya perhatian terhadap pembicaraan yang ada. Umpan balik yang dilakukan oleh penonton dalam studio TVRI

Stasiun Yogyakarta biasanya terjadi ketika aktor memberikan pertanyaan yang dilontarkan kepada penonton untuk memeriahkan suasana dan memperkenalkan *profile* dari penonton tersebut.

i. *Noise/ Gangguan*

Setiap gangguan atau masalah datang antara pembicara dengan audiens/penonton. Label *noise* ketika adanya masalah statis dalam suatu program acara televisi atau terdapat gangguan visual atau reaksi emosional dalam pikiran individu dapat menyebabkan gangguan. Dalam penelitian ini yang dimaksud gangguan adalah ketika berlangsungnya proses siaran program acara “Angkringan” di studio TVRI Stasiun Yogyakarta.

j. *Intra audience communication/ Komunikasi antar anggota*

Anggota dalam satu ruang, saling mempengaruhi, dan memberi tanggapan verbal dan nonverbal dari apa yang dilakukan oleh pembicara. Dalam proses berbicara didepan umum, masing-masing komponen ini mempengaruhi semua yang lain dan dinamika dari aktivitas komunikasi yang terjadi. Sebelum, ketika, atau bahkan setelah proses rangkaian siaran program acara “Angkringan” terdapat komunikasi antar anggota entah teman atau bahkan orang didekatnya yang mendeskripsikan tentang program acara “Angkringan”

Peran komunikasi publik menjadi tulang punggung yang menghubungkan antara konten yang dihadirkan dan penonton di studio khususnya generasi Z. Melalui dialog yang atraktif dan bahasa yang relevan. Peran aktor dalam program acara “Angkringan” mampu menciptakan suasana komunikatif yang menyatu dengan topik kekininan, memungkinkan generasi Z merasa terlibat dalam dialog yang terjadi.

3. Persepsi Khalayak

Persepsi merupakan penglihatan bagaimana individu melihat sesuatu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Menurut Kartono (dalam N Sumarandak et al., 2021, h. 257) pengertian persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*” yang artinya; persepsi, penglihatan, tanggapan yang memiliki arti proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Menurut Sobur (dalam N Sumarandak et al., 2021, h. 257), persepsi juga didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra. Persepsi merupakan pengalaman yang berkaitan dengan objek peristiwa maupun berbagai macam hubungan lain yang didapatkan dengan mengumpulkan informasi serta mengartikan isi pesan. Tahapan untuk memberikan pengertian pada hal-hal yang diperoleh manusia contohnya adalah pengetahuan. Pada perspektif ilmu komunikasi persepsi dikenal sebagai inti dari komunikasi sebab apabila persepsi tidak akurat maka tidak akan dapat melakukan komunikasi dengan baik. Persepsi yang dapat menentukan seseorang melakukan pemilihan sebuah informasi dan mengabaikan informasi yang lainnya.

Menurut Sunaryo (dalam Jayanti & Tika Arista, 2018, h.213) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
- c. Adanya alat indera yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Tindakan persepsi mensyaratkan adanya objek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indera kita, adanya informasi untuk diinterpretasikan, sifat representatif dari penginderaan. Pendapat Mendikbud (dalam Jayanti & Tika Arista, 2018, h.215) yang mengemukakan proses persepsi meliputi:

- a. Menghimpun, proses persepsi dimulai dengan menghimpun informasi yang datang dari luar melalui indera.
- b. Seleksi, individu menyeleksi setiap stimulus yang masuk, maka yang menjadi perhatian utama.
- c. Mencampur, dalam proses ini pada intinya proses persepsi adalah kreatif.
- d. Mengorganisir, informasi yang telah dilengkapi diorganisir ke dalam bentuk yang tersusun agar bermakna.
- e. Menginterpretasi, informasi yang telah terpola ke dalam suatu yang bermakna intinya adalah kode pokok dari pesan yang terkirim.

Adapun proses persepsi dapat diartikan sebagai proses dari stimulus yang datang dari luar individu, mengorganisir, menginterpretasikan dan membuat reaksi terhadap tingkah laku atau fenomena. Perbedaan persepsi antar individu terjadi karena banyak hal. Menurut Azwar (dalam Jayanti & Tika Arista, 2018, h.216) perbedaan persepsi individu dengan yang lainnya akan ditentukan oleh:

- a. Perbedaan pengalaman, motivasi, dan keadaan.
- b. Perbedaan kapasitas indera.
- c. Perbedaan sikap, nilai, dan kepercayaan

Persepsi antar individu tentu berbeda jika kurangnya komunikasi atau adanya konflik tertentu dalam menginterpretasikan sesuatu. Persepsi tidak akan timbul begitu saja, tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield (dalam Shambodo Y, 2020, h.101) terdapat beberapa faktor antara lain:

- a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Faktor fungsional memiliki cenderung khusus dan subjektif. Faktor tersebut berupa faktor pengalaman, motivasi atau kebutuhan individu, kepribadian atau personal diri seseorang, kepercayaan, maupun hal-hal lain yang sifatnya personal. Penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh pengalaman, motivasi, dan kebutuhan dari setiap narasumber membentuk persepsi.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor diluar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh faktor struktural yang mempengaruhi persepsi. Hal ini dikarenakan faktor struktural bersifat stimulus fisik yang terkait dengan indera peraba, penciuman, penglihatan, perasa, dan pendengaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya persepsi setiap narasumber akan dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian. Objek penelitian yang diteliti dengan teori ini adalah acara “Angkringan” merupakan acara yang ditayangkan di Studio TVRI Stasiun Yogyakarta sehingga peneliti ingin menganalisis persepsi yang terbentuk oleh penonton generasi Z yang menonton program acara ini secara langsung.

F. Kerangka Konsep

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui persepsi generasi Z sebagai penonton program acara “Angkringan”. Televisi menjadi salah satu sumber informasi yang kompleks dan cenderung memiliki khalayak yang lebih banyak dibanding dengan media massa yang lainnya seperti media cetak. TVRI Stasiun Yogyakarta merupakan stasiun televisi lokal dengan konsep penyiaran yang beragam serta menayangkan berita dan informasi di daerah Yogyakarta dan

sekitarnya. TVRI Stasiun Yogyakarta merupakan stasiun televisi publik, sehingga menayangkan informasi dan berita seputar kebudayaan, pendidikan, ekonomi, dan terhindar dari tayangan yang bersifat *entertainment*.

Kerangka konsep yang digunakan peneliti adalah menekankan pada teori persepsi dan komunikasi publik. Peneliti melihat dengan keterlibatan generasi Z menjadi penonton di studio TVRI Stasiun Yogyakarta dalam program acara “Angkringan” merupakan tindakan yang tepat untuk mengenalkan budaya kepada generasi Z zaman sekarang. Persepsi setiap orang khususnya generasi Z berbeda-beda terhadap informasi yang diterima dan dilihat. Faktor terbentuknya persepsi dihasilkan berdasarkan faktor struktural yang berasal dari luar individu seperti norma sosial, lingkungan, dan budaya. Dalam hal ini budaya Jawa yang dibawakan oleh program acara “Angkringan” sangat kental sehingga mempengaruhi terbentuknya persepsi karena lokasi penelitian ini dilaksanakan di dalam studio rekaman yang memiliki sifat stimulus fisik yang berkaitan dengan panca indera. Terdapat faktor fungsional yang bersifat personal. Dalam hal ini lebih menjelaskan dari kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Korelasi dari penelitian ini adalah dengan adanya dialog komunikasi yang dilakoni oleh pemain dari program acara “Angkringan” menceritakan dari tema yang telah dibuat sehingga penonton khususnya generasi Z hanya memberikan respon jika dilibatkan oleh pemain “Angkringan” tersebut seperti diberikannya pertanyaan.

Teori komunikasi publik yang digunakan menekankan pada sepuluh elemen menurut Patton (1983) yang terdiri dari *stimuli/* stimulus yang merupakan rangsangan yang diberikan oleh aktor kepada penonton di studio TVRI Stasiun Yogyakarta, *speakers/* pembicara yang merupakan aktor dari program acara “Angkringan”, *message/* pesan merupakan informasi atau dialek yang diberikan oleh aktor kepada penonton program acara “Angkringan”, *channel/* saluran merupakan media yang digunakan oleh penonton, *audience/*

pemirsa merupakan penonton program acara “Angkringan” di studio, *context/* konteks merupakan penyampaian materi oleh aktor yang dilakukan dalam studio TVRI Stasiun Yogyakarta, *effect/* dampak/ pengaruh merupakan pemahaman terhadap alur cerita dan karakteristik dari program acara “Angkringan” bagi penonton studio, *feedback/* umpan balik merupakan tanggapan penonton terkait siaran langsung di studio TVRI Stasiun Yogyakarta yang menghasilkan persepsi, *noise/* gangguan merupakan hal yang mengganggu penonton selama siaran berlangsung, dan *intra audience communication/* komunikasi antar anggota merupakan dialog yang terjadi diantara penonton mengenai program acara “Angkringan”.

Penelitian ini lebih mendalam dan terarah dengan adanya data dari karakter narasumber yang merupakan Generasi Z untuk menentukan persepsi dalam menyaksikan program acara “Angkringan” di studio TVRI Stasiun Yogyakarta. Dapat membantu peneliti untuk mengetahui isi pesan dari program acara “Angkringan” yang sangat kental dengan budaya lokal jawa dan mengetahui seberapa penting peran generasi Z dalam menyukseskan program acara “Angkringan” bagi TVRI Stasiun Yogyakarta. Melalui kerangka konsep ini, peneliti ingin meneliti bagaimana persepsi generasi Z yang terbentuk saat menyaksikan siaran langsung di studio TVRI Stasiun Yogyakarta.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses *inquiri* yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda (Masyhuri & Zainuddin, 2011). Peneliti diharapkan mampu membangun gambaran yang kompleks dalam menganalisa kata-kata, melaporkan pandangan atau opini dari para narasumber, dan dalam latar situasi alamiah yang telah ditentukan. Menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini memahami fenomena

yang diteliti dalam bentuk rangkaian kata dan bahasa melalui analisis secara rinci mengenai persepsi generasi Z sebagai penonton acara “Angkringan” di studio TVRI Stasiun Yogyakarta. Situasi dan kondisi dalam pelaksanaan penelitian menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yakni penonton dengan usia 14-29 tahun berdasarkan segmentasi generasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif berkesinambungan (*continuity descriptive research*) merupakan kerja penelitian yang dilakukan secara terus menerus atas suatu obyek penelitian (Masyhuri & Zainuddin, 2011). Dalam penerapannya dilakukan penelitian berdasarkan fenomena sosial secara nyata dan aktual. Metode deskriptif dapat membantu peneliti dalam memaparkan persepsi generasi Z sebagai penonton acara “Angkringan” di studio TVRI Stasiun Yogyakarta secara lebih rinci berdasarkan fakta dan nyata.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di TVRI Stasiun Yogyakarta, yang berlokasi di Jl. Magelang No.km.4,5, Kutu Dukuh, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284.

4. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan gambaran suatu objek ilmiah yang dijelaskan untuk memperoleh informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Supriati, 2015, h.44). Objek penelitian dapat diartikan juga sebagai sasaran bagi peneliti untuk dianalisis. Adapun objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi yang terbentuk tentang program acara “Angkringan” yang diproduksi di dalam studio TVRI Stasiun Yogyakarta dengan menghadirkan penonton.

b. Subjek Penelitian

Menurut Moelong subjek penelitian adalah informan, yang berate orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (dalam Pratiwi, 2017, h.212). Dapat diartikan bahwa subjek penelitian dikenal sebagai informan maupun narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian kualitatif. Berkaitan hal tersebutm peneliti perlu menetapkan kriteria dalam memilih subjek penelitian. Peneliti melakukan hal tersebut untuk menunjukkan relevansi yang sesuai dengan objek yang akan diteliti. Subjek penelitian harus memiliki sejumlah kriteria atau ketentuan khusus sehinsbga rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dibahas secara spesifik dan mendalam. Berdasarkan objek penelitian diatas, subjek dalam penelitian ini adalah penonton yang hadir di dalam studio TVRI Stasiun Yogyakarta. Adapun kriteria lain yang lebih spesifik untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini, terdiri dari:

- 1) Narasumber berusia kisaran 14-29 tahun yang mana usia tersebut merupakan generasi Z dan memasuki salah satu kelompok yakni “*Realistic*” yang cenderung lebih realistis dan analitis dalam menghadapi fenomena tertentu (Francis & Hoefel, 2018).
- 2) Narasumber mengikuti rangkaian produksi rekaman pada Jumat, 15 Desember 2023 pukul 10.00 – 15.00 WIB.
- 3) Narasumber berdomisili Yogyakarta dan sekitarnya.
- 4) Narasumber merupakan penonton individu maupun tergabung dalam kelompok atau komunitas.

Jenis data yang akan digunakan oleh peneliti diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang telah memenuhi kriteria subjek dalam penelitian ini. Sebelum mengumpulkan dan melakukan pengolahan data, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dengan empat narasumber yang telah ditetapkan. Adapun pemilihan narasumber

didasarkan pada pertimbangan bahwa menurut peneliti keempat narasumber bersedia hadir dan mengikuti rangkaian produksi rekaman dari awal hingga akhir.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi sebagai alternatif metode dalam pengumpulan data kualitatif. Observasi kualitatif tidak dibatasi oleh kategorisasi pengukuran (kuantitatif). (Hasanah, 2016). Peneliti menggunakan observasi partisipan. Hal ini bersinggungan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi kegiatan di dalam studio TVRI Stasiun Yogyakarta pada saat melakukan siaran program acara “Angkringan”. Peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa narasumber yang dituju dengan memperhatikan karakteristik secara demografi yakni domisili Yogyakarta dan sekitarnya yang merupakan Generasi Z dengan usia 14-29 tahun.

Peneliti ikut serta melihat dan mendengar selama rekaman berlangsung sekaligus melakukan pengamatan terhadap beberapa narasumber yang bersangkutan. Peneliti melakukan observasi pada Jumat, 15 Desember 2023 pukul 10.00 – 15.00 WIB. Selama proses rekaman berlangsung, peneliti melakukan pengamatan tingkah laku atau reaksi selama menonton, apakah mengikuti alur cerita mengenai “Pemilu 2024” dari awal sampai akhir atau tidak. Keempat narasumber yang terpilih merupakan penonton setia yang mengikuti proses rekaman program acara “Angkringan” dari awal hingga akhir.

b. Wawancara

Menurut Saroso, wawancara merupakan salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif (Yusra & Zulkarnain, 2021). Metode wawancara juga merupakan proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil

bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber dengan atau tanpa pedoman pertanyaan. Sebelum melakukan wawancara secara mendalam, peneliti mengirimkan surat pengantar dari universitas yang berisi permohonan untuk melakukan wawancara dengan narasumber di program acara “Angkringan” yang dilaksanakan di TVRI Stasiun Yogyakarta.

Peneliti melakukan wawancara setelah melakukan observasi terhadap narasumber terkait. Wawancara dilakukan pada Jumat, 15 Desember 2023 pukul 11.30 – 15.30 WIB dan dilaksanakan setelah menonton rekaman. Terdapat penjadwalan dua (2) rekaman dengan tema yang sama yakni “Pemilu 2024”. Rekaman pertama dilaksanakan pukul 10.00-11.30 WIB dengan judul “Corek Gambar” dan rekaman kedua dilaksanakan pukul 13.30-15.00 WIB dengan judul “Wajib Menang”. Keempat narasumber mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan memahami situasi dan kondisi saat proses *pra* rekaman hingga *pasca* rekaman. Sehingga jawaban yang diberikan mampu memberikan gambaran bagi peneliti terkait tujuan penelitian yang tertera yakni untuk mengetahui persepsi generasi Z terkait program acara “Angkringan” yang menonton secara langsung di studio TVRI Stasiun Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto (2013, p.61) yang dituliskan dalam *Journal Of Liefelong Learning* dokumentasi adalah salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Yusra & Zulkarnain, 2021). Peneliti mendapatkan pendukung data melalui Instagram TVRI Stasiun Yogyakarta dengan *username* @tvriyogyakarta. Pada gambar 3 dan gambar 4 yang menampilkan data bahwa masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya dengan persentase sebanyak 20,8% dengan kategori usia 11-26 tahun mengetahui program acara “Angkringan” dan masih menjadi favorit. Melalui beberapa survey responden bahwa TVRI mendapati posisi tiga

teratas karena menjadi media terpercaya oleh masyarakat Indonesia dengan persentase 66% (Annur, 2023).

Diperkuat dengan realisasi di lapangan melakukan *taking picture* pada Jumat, 15 Desember 2023 pukul 10.00-15.00 WIB berlokasi di dalam studio TVRI Stasiun Yogyakarta saat rekaman program acara “Angkringan” berlangsung.



Gambar 4 Suasana di dalam studio

Sumber: Dokumentasi Pribadi (15 Desember 2023)

Peneliti merekam suara dan mengambil foto ketika proses wawancara berlangsung dengan narasumber yang bersangkutan. Sehingga proses dokumentasi dapat memperkuat validitas data dengan menunjukkan visual gambar yang terjadi pada Jumat 15 Desember 2023 pukul 10.00-15.00 WIB.



Gambar 5 Proses wawancara dengan narasumber Edo

Sumber: *Dokumentasi Pribadi (15 Desember 2023)*

6. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Umi Narimawati (dalam Pratiwi, 2017, h.211) data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Adapun data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Wawancara mendalam diikuti dengan observasi di lokasi penelitian tentu mengacu pada petunjuk atau pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya untuk memperoleh temuan data yang jelas dan sesuai.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017, h.212) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui sumber-sumber tertulis dan studi Pustaka seperti buku, jurnal, artikel, maupun penelitian trdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman (Ahmad & Muslimah, 2021) memetakan proses analisa data menggunakan metode kualitatif menggunakan empat langkah yakni:

a. Pengumpulan data

Pada tahapan pertama, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi di Studio TVRI Stasiun Yogyakarta pada Jumat 15 Desember 2023 pukul 10.00-15.30 WIB.

b. Reduksi data

Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dikategorikan sebagai data mentah. Data mentah tersebut melalui proses pemilihan, penyederhanaan, dan mengolah kata dasar dari data yang

didapatkan di lapangan. Kemudian akan dicocokkan dengan fokus penelitian persepsi generasi Z terhadap tayangan program acara “Angkringan” yang dilaksanakan di studio TVRI Stasiun Yogyakarta.

c. Penyajian data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif. Peneliti menganalisis data yang terkumpul berupa laporan deskriptif karena disajikan dengan runtut sesuai dengan fokus penelitian ini.

d. Kesimpulan: Penarikan/Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dengan mencocokkan dengan rumusan masalah yang telah dibuat yaitu “Bagaimana persepsi yang timbul oleh generasi Z untuk menonton acara “Angkringan” di studio TVRI Stasiun Yogyakarta?”.

